

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan adalah fondasi utama dari suatu peradaban, baik itu maju ataupun tidak, yang dimulai dari perhatian masyarakat terhadap ilmu. Ini terlihat jelas dalam berbagai peradaban di dunia yang telah menjadikan bangsa ini lebih berperadab, berdasarkan ide-ide yang berkembang pada masa tersebut. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peranan yang sangat vital dan harus mendapatkan perhatian untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Dewi Silvia, 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dalam ranah kognitif memiliki enam tingkat menurut (Darsini et al., 2019) yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan ini adalah yang paling fundamental, yaitu hanya mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur pengetahuan pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, atau mengungkapkan informasi.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berarti kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau konteks nyata.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi berkaitan dengan kemampuan untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai objek yang dikenali serta memahami konten tersebut dengan benar.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi atau benda menjadi bagian-bagian kecil sambil mempertahankan keterkaitan di antara bagian-bagian itu dalam suatu struktur yang tetap teratur.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan utuh.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengevaluasi atau menyelidiki materi atau benda dengan cara yang kritis.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (SaThierbach et al., 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1. Usia

Pengalaman hidup dan interaksi sosial yang terakumulasi seiring bertambahnya usia dapat memperluas pengetahuan seseorang melalui pembelajaran.

2. Pendidikan

Pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, berfungsi sebagai fondasi penting yang membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk memahami informasi baru.

3. Pekerjaan

Berbagai jenis pekerjaan menawarkan pengalaman dan pengetahuan unik. Interaksi dengan rekan kerja, tuntutan pekerjaan, dan lingkungan kerja secara keseluruhan dapat berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan

4. Sumber Informasi

Ketersediaan dan akses ke beragam sumber informasi, seperti buku, internet, dan media massa, memainkan peran kunci dalam seberapa luas pengetahuan seseorang. Semakin banyak sumber yang diakses, semakin kaya pengetahuan yang dimiliki.

5. Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat memengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Sumber daya finansial yang tersedia

dapat mendukung atau membatasi akses ke pendidikan, informasi, dan pengalaman yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

2.1.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut (Darsini et al., 2019), tingkat pengetahuan dapat diukur dalam kategori – kategori sebagai berikut:

1. Pengetahuan Baik: Jika responden dapat menjawab benar 76-100% dari total pertanyaan .
2. Pengetahuan Cukup: Jika responden dapat menjawab benar 75-56% dari total pertanyaan .
3. Pengetahuan Kurang: Jika responden hanya dapat menjawab benar kurang dari 55% dari total pertanyaan .

Ketiga kategori ini digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan responden berdasarkan persentase jawaban benar yang mereka capai.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Dalam hal ini cara memperoleh pengalaman pribadi ada 3 diantaranya:

1. Pengetahuan Melalui Pengalaman Pribadi: Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengenalan pribadi terhadap objek disebut sebagai "tahu akan". Pengetahuan ini bersifat sangat spesifik dan didasarkan pada pengalaman langsung secara pribadi.

2. Pengalaman Inderawi sebagai Sumber Pengetahuan: Pengalaman inderawi, yaitu melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari proses ini bersifat empiris dan nyata.
3. Pengetahuan dari Orang Lain: Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks, secara umum pengetahuan dapat diperoleh dari orang lain melalui komunikasi, transfer informasi, maupun pengalaman yang disampaikan orang lain. Hal ini termasuk dalam proses belajar sosial dan komunikasi.

Dari point-point yang sudah disebutkan diatas, dapat digaris bawahi bahwa pengetahuan diperoleh baik melalui pengalaman langsung maupun dari orang lain melalui proses komunikasi dan pembelajaran sosial (Darsini et al., 2019).

2.2 Obat Herbal

2.2.1 Definisi

Obat tradisional merujuk pada bahan atau ramuan yang terdiri dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campuran yang telah digunakan secara turun-temurun untuk tujuan pengobatan berdasarkan pengalaman. Seiring waktu, perkembangan obat tradisional umumnya berupa beberapa campuran dari bahan tumbuhan, yang kemudian dikenal sebagai obat herbal. Obat herbal sendiri, terdapat tiga kategori yang

dikelompokkan, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Arief et al., 2023).

2.2.2 Sejarah

Penggunaan tanaman sebagai obat adalah warisan kuno yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak zaman prasejarah, manusia telah mengamati dan memanfaatkan tanaman di sekitar mereka tidak hanya untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, tetapi juga untuk menyembuhkan penyakit. Pengetahuan ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi yang diturunkan secara turun-temurun, tetapi juga melalui eksperimen dan kajian ilmiah. Bukti tertua mengenai praktik pengobatan herbal ditemukan dalam peradaban kuno seperti Mesir, Yunani, Romawi, Arab, dan Cina.

Saat ini, obat herbal atau obat tradisional semakin populer di seluruh dunia. Kepopuleran ini didukung oleh efektivitasnya dalam mengobati penyakit kronis dan tingkat toksisitasnya yang relatif rendah dibandingkan obat modern. Banyak negara telah mengumpulkan informasi rinci tentang berbagai tanaman yang digunakan sebagai obat, yang kemudian dikenal sebagai Farmakologi. Perkembangan ini menjadi revolusi penting dalam ilmu kedokteran modern karena telah membuka jalan bagi pengobatan baru yang berasal dari alam.

Di Indonesia, istilah "obat herbal" kini digunakan untuk menggantikan "obat tradisional" agar sesuai dengan penggunaan global. Penggunaan istilah ini mencerminkan pengakuan akan pentingnya

pengobatan berbasis tanaman di kancah internasional. Penggabungan warisan pengobatan alami ini ke dalam sistem kedokteran modern menunjukkan evolusi yang signifikan dalam upaya penyembuhan di seluruh dunia, yang berlandaskan pada penelitian dan dokumentasi ilmiah (Kemenkes RI, 2018).

2.2.3 Jenis Obat Herbal

Pengembangan obat herbal dibagi menjadi tiga kategori untuk memastikan kualitas, khasiat, dan keamanannya. Kategori-kategori tersebut adalah jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Perbedaan utama antara jamu dan OHT terletak pada bahan bakunya; jamu dibuat dari bahan yang tidak terstandar, sementara OHT menggunakan bahan baku yang telah melalui proses standardisasi (Afif Eka Rahma Setiyanto et al., 2024).

1. Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)



Sumber: bpom.go.id

Gambar 2. 1 Logo Jamu

Jamu merupakan suatu produk dari bahan alami yang khasiatnya belum dibuktikan secara ilmiah. Ini berarti jamu belum melalui proses uji

klinis atau praklinis, tetapi keampuhannya dipercayai berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat. Jamu umumnya disajikan dalam bentuk ramuan, tablet, atau cairan, dan biasanya dibuat mengikuti resep tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang. Walaupun tidak ada keharusan untuk membuktikan secara ilmiah lewat uji klinis, keberadaan jamu cukup berlandaskan pada bukti empiris. Kriteria mengenai jamu diantaranya:

- a. Aman
- b. Klaim manfaat dibuktikan secara empiris
- c. Memenuhi standar mutu

Logo jamu adalah ranting daun dalam lingkaran dengan tulisan "JAMU." Contoh produk jamu termasuk keji beling, pilkita dan curcuma tablet.

2. Obat Herbal Terstandar (Standarized Based Herbal Medicine)



Gambar 2. 2 Logo Obat Herbal Terstandar

OHT adalah kategori obat herbal yang sudah teruji dan terstandarisasi serta dikonsumsi secara luas. Logo OHT berupa gambar tujuh pasang daun dalam lingkaran dengan tulisan "OBAT HERBAL

TERSTANDAR". Contoh produk dalam kategori OHT termasuk Tolak Angin, Antangin JRG dan masih banyak lagi.

3. Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)



Sumber: bpom.go.id

Gambar 2. 3 Logo Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan kategori obat yang berasal dari bahan alami yang telah terbukti aman dan memiliki efektivitas melalui penelitian praaliniik dan uji klinis, serta memiliki bahan baku dan produk akhir yang telah distandarisasi. Supaya suatu obat dapat diterapkan dalam praktik medis dan pelayanan kesehatan yang resmi sebagai fitofarmaka, bahan bakunya harus sudah teruji dnegan baik dari segi keamanan dan khasiat klinis. Kriteria untuk fitofarmaka meliputi:

- a. Klaim khasiat yang didukung oleh data klinis,
- b. Penggunaan bahan baku yang telah distandarisasi,
- c. Memenuhi standar mutu.

Logo fitofarmaka menggambarkan jari-jari daun yang membentuk bintang dalam sebuah lingkaran, dan harus mencantumkan tulisan "FITOFARMAKA".

2.2.4 Sumber Perolehan Obat Herbal

Secara turun-temurun, nenek moyang kita telah memiliki keahlian dalam membuat ramuan obat tradisional untuk merawat keluarga. Tradisi ini kemudian menjadi dasar pengembangan pengobatan herbal di Indonesia. Pemerintah turut melestarikan warisan ini melalui program Taman Obat Keluarga (Toga), yang menekankan pentingnya perawatan diri dan penanganan penyakit ringan menggunakan tanaman obat.

Tanaman obat untuk toga dapat ditanam dan dimanfaatkan oleh masyarakat, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok. Masyarakat dapat membuat sendiri obat dari tanaman yang mereka tanam atau petik, atau mendapatkannya dari para pembuat jamu atau herbalis yang meramu berbagai jenis tanaman dan bahan alami lainnya.

Kekayaan alam Indonesia menjadi sumber utama obat herbal tradisional ini, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun beberapa penyakit mungkin tidak dapat disembuhkan dengan obat tradisional, pengetahuan mengenai tanaman obat ini terus didukung oleh berbagai riset farmakologi. Secara umum, sumber obat tradisional di Indonesia berasal dari tanaman yang diambil langsung dari alam, dari kebun, atau yang diolah oleh para pembuat jamu (Basri & Najamuddin, 2023). Seiring perkembangan zaman yang kian moderen, obat tradisional lebih dikenal sebagai obat herbal. Dari obat herbal tersebut dibagi menjadi 3 kelompok diantaranya, Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka.

2.2.5 Bentuk Sediaan Obat Herbal

Sediaan Obat Herbal Menurut (Atieka, 2017).

1. **Simplisia:** Ini adalah bahan alami, seperti tanaman atau bagian dari tanaman, yang digunakan sebagai obat namun belum mengalami pengolahan lebih lanjut, atau hanya diproses secara sederhana.
2. **Serbuk:** Sediaan ini berupa bubuk homogen dengan tingkat kehalusan tertentu. Bahan dasarnya bisa berupa simplisia atau sediaan galenik (olahan dari simplisia), atau campuran keduanya.
3. **Pil:** Bentuk sediaan padat dan bulat yang terbuat dari serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran dari keduanya.
4. **Kapsul:** Sediaan ini adalah obat tradisional yang dikemas dalam cangkang keras atau lunak. Isinya terbuat dari sediaan galenik, bisa dengan atau tanpa bahan tambahan lain.
5. **Tablet:** Bentuk sediaan padat, pipih, atau silindris yang dibuat dengan cara dicetak. Sediaan ini dibuat dari sediaan galenik, dengan atau tanpa bahan tambahan.
6. **Cairan Obat Dalam:** Sediaan obat tradisional ini berupa larutan, emulsi, atau suspensi yang dilarutkan dalam air. Bahan dasarnya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan untuk dikonsumsi.

2.2.6 Efek Samping Obat Herbal

Meskipun banyak yang menganggap obat herbal bermanfaat, ada pandangan keliru bahwa obat-obatan ini tidak memiliki efek samping. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat herbal tanpa

pengawasan yang tepat bisa menimbulkan risiko kesehatan serius, bahkan sampai kematian.

Penggunaan obat herbal tanpa konsultasi dengan ahli kesehatan dapat meningkatkan risiko efek samping karena kurangnya pengawasan dan kandungan bahan yang tidak terjamin. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa obat herbal dan bahan alam memiliki efek samping. Dengan pengawasan dan edukasi yang memadai, risiko ini dapat diminimalkan (Afif Eka Rahma Setiyanto et al., 2024).

Pada obat, efek samping ini dapat terkait beberapa hal antara lain :

1. Pemalsuan produk
2. Mutu produk yang rendah, karena kurang pengawasan produksi, dll.
3. Kontaminasi zat- zat asing dari luar.

2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Obat Herbal

Dalam Hal ini setiap Obat pasti ada kelebihan dan kekurangan. Berikut mengenai kelebihan dan kekurangan obat herbal:

A. Kelebihan obat herbal:

1. Digunakan secara luas untuk menjaga kesehatan dan kebugaran masyarakat serta sebagai pengobatan penyakit.
2. Mayoritas pengguna percaya bahwa obat herbal lebih aman dibandingkan obat konvensional, terkait persepsi keamanan dan keberpihakan terhadap bahan alami.
3. Banyak masyarakat dan mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman tradisional dalam penggunaan obat herbal, yang

menjadi bagian dari budaya dan keberlanjutan penggunaan bahan alami.

B. Kekurangan obat herbal:

1. Persepsi yang keliru bahwa obat herbal tidak memiliki efek samping yang dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian jika tidak dikontrol dengan benar,.
2. Kurangnya kontrol dan pengawasan dalam penggunaannya, terutama tanpa konsultasi tenaga profesional, dapat meningkatkan risiko efek samping dan toksisitas.
3. Kurangnya pengetahuan yang cukup tentang potensi efek samping, toksisitas, dan interaksi obat herbal dengan obat lain, yang berpotensi membahayakan pengguna,.
4. Minimnya edukasi dan sosialisasi dari tenaga medis seperti dokter dan apoteker mengenai penggunaan yang aman dari obat herbal.

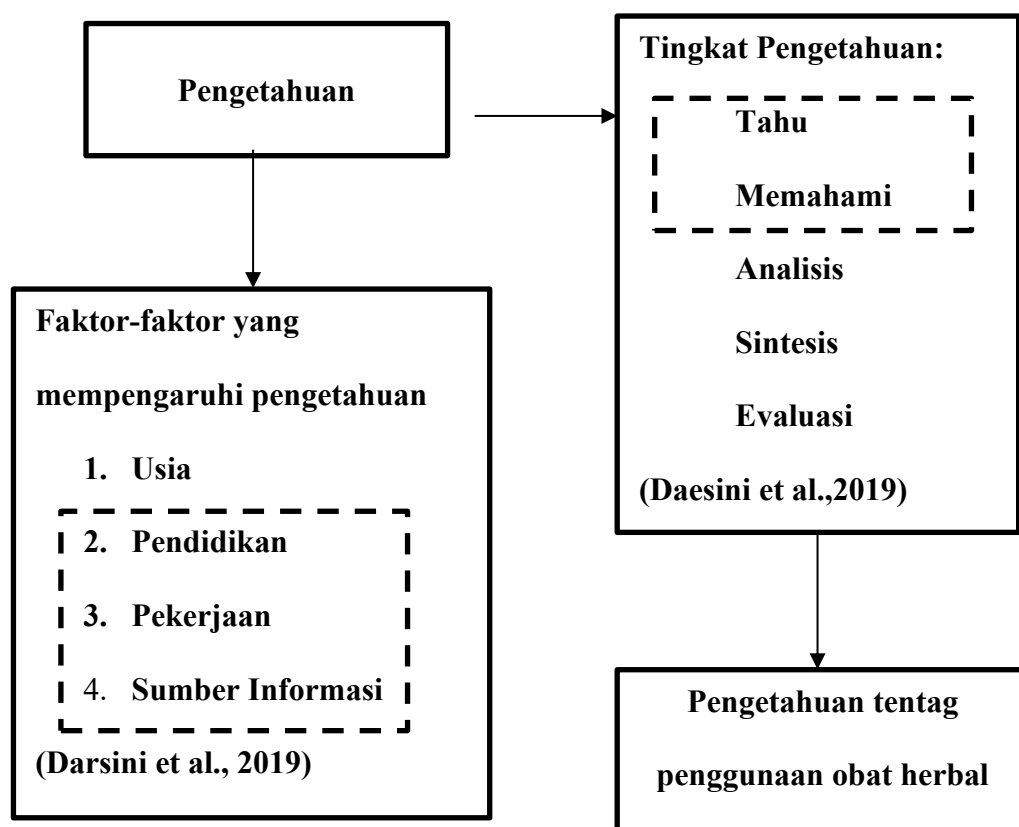
Dengan demikian, meski obat herbal memiliki keunggulan dalam aspek tradisional dan kepercayaan masyarakat, kekurangan terkait keamanan dan pengawasan menjadi perhatian penting untuk memastikan penggunaannya aman dan efektif (Arief et al., 2023).

2.3 Profil Desa Grogol

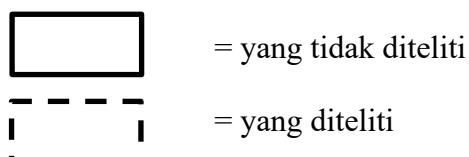
Desa Grogol, yang secara administratif terletak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang, dan pekerja sektor

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hasil susunan pemikiran yang dibentuk dari berbagai teori untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Teori berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, memprediksi, serta mengaitkan berbagai fakta secara sistematis (Yusuf, 2017).



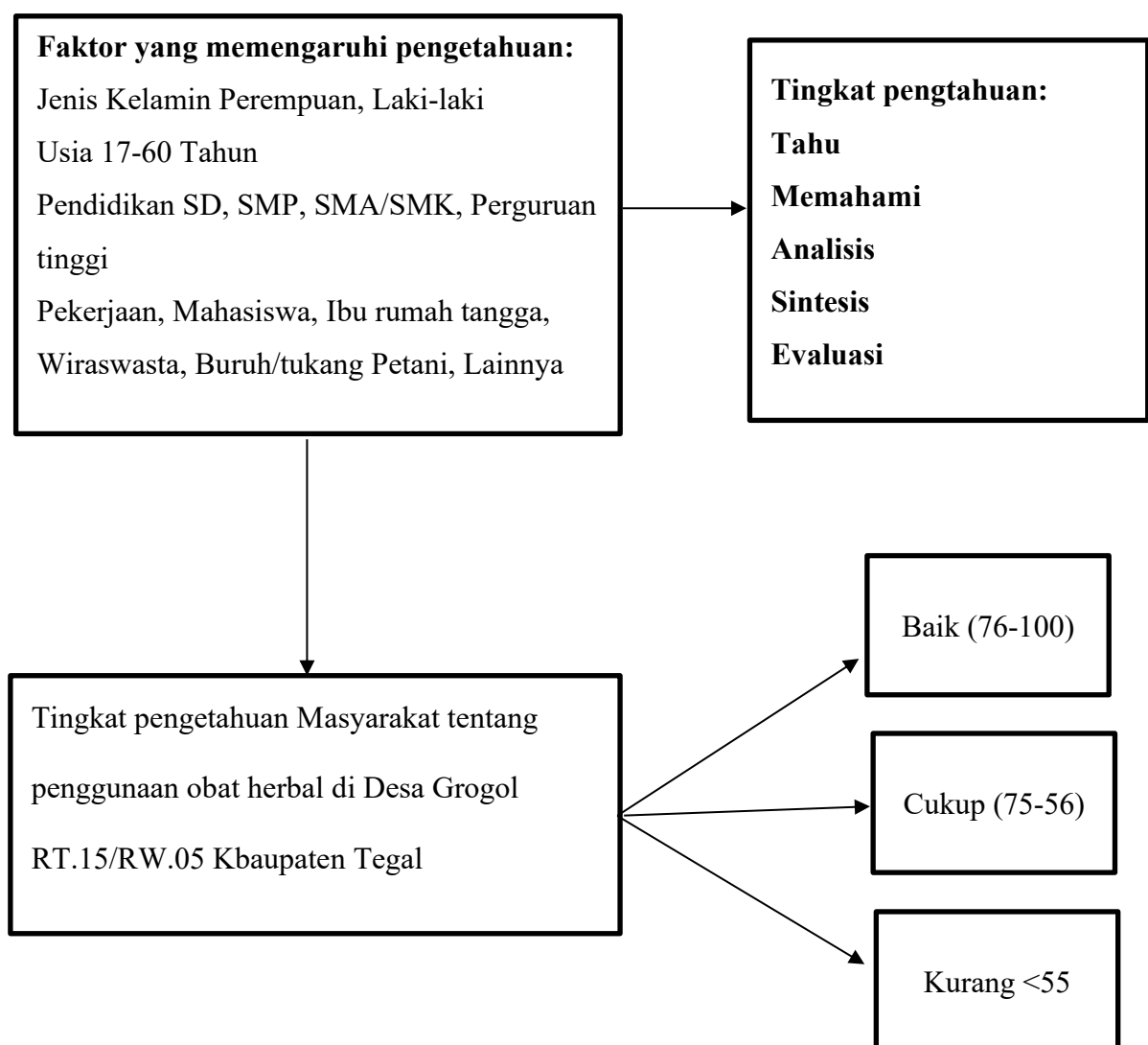
Keterangan:



Gambar 2. 5 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.



Gambar 2. 6 Kerangka Konsep